



## **ANALISIS KARAKTERISTIK PERILAKU ANAK DENGAN DUGAAN ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) DI SEKOLAH DASAR**

**Siti Khoiria<sup>1</sup>, Widya Yasfi Nabila<sup>2</sup>, Ahmad Fajar Ridha Rizqillah<sup>3</sup>, Aprilia Nurul Khusnah<sup>4</sup>, Juhairiyah<sup>5</sup>, Nova Estu Harsiwi<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

e-mail: [230611100042@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100042@student.trunojoyo.ac.id), [230611100053@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100053@student.trunojoyo.ac.id),  
[230611100057@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100057@student.trunojoyo.ac.id), [230611100063@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100063@student.trunojoyo.ac.id),  
[230611100066@student.trunojoyo.ac.id](mailto:230611100066@student.trunojoyo.ac.id), [nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id](mailto:nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id).

Diterima: 15/5/2026; Direvisi: 20/5/2026; Diterbitkan: 25/5/2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peserta didik sekolah dasar yang menunjukkan perilaku hiperaktif, sulit memusatkan perhatian, serta kesulitan mengontrol perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut mengarah pada dugaan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik perilaku anak dengan dugaan ADHD pada siswa kelas IV di SDN Keleyan 1. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri atas wali kelas IV dan siswa kelas IV SDN Keleyan 1 tahun pelajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan dugaan ADHD memiliki karakteristik inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang tampak melalui perilaku sulit fokus, mudah terdistraksi, tidak dapat duduk tenang, sering berpindah tempat, serta kurang mampu mengontrol perilaku dan emosi selama pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada proses pembelajaran baik secara akademik maupun sosial. Guru menerapkan strategi berupa ice breaking, penggunaan media visual, dan metode pembelajaran interaktif untuk membantu meningkatkan fokus serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** *ADHD, Karakteristik Perilaku, Sekolah Dasar*

### **ABSTRACT**

This research was motivated by the presence of elementary school students who showed hyperactive behavior, difficulty concentrating, and difficulty controlling their behavior during the learning process. These conditions indicate suspected Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), which can affect student participation in classroom learning. This study aimed to analyze the behavioral characteristics of children with suspected ADHD in fourth-grade students at SDN Keleyan 1. The research used a qualitative approach with a descriptive research design. The informants consisted of the fourth-grade homeroom teacher and fourth-grade students of SDN Keleyan 1 in the 2025/2026 academic year. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis employed the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that students with suspected ADHD demonstrated characteristics of inattention, hyperactivity, and impulsivity, such as difficulty focusing, being easily distracted, inability to sit calmly, frequently moving around, and difficulty controlling behavior and emotions during learning activities. These conditions affected both academic and social



aspects of the learning process. Teachers implemented strategies such as ice breaking activities, the use of visual media, and interactive learning methods to improve students' focus and engagement in classroom learning.

**Keywords:** *ADHD, Behavioral Characteristics, Elementary School*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia maupun dalam menyokong roda pembangunan suatu bangsa menuju arah yang jauh lebih baik. Melalui proses kependidikan yang terstruktur, manusia dapat menentukan serta mengubah kualitas hidup yang dijalankannya, terutama pada fase emas di tingkat sekolah dasar. Peran lembaga formal pada jenjang ini sangat krusial dalam mendukung pertumbuhan aspek akademik, pematangan sosial, serta pengelolaan emosional para peserta didik secara seimbang. Kondisi pembelajaran yang optimal diidealkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan inklusif sehingga seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan transfer ilmu dengan tertib (Balbina & Arifin, 2026; Hanipah et al., 2022; Karepouwan et al., 2023; Zahroh, 2021). Namun, dalam realitas operasionalnya, guru masih sering kali berhadapan dengan beberapa anak yang mengalami hambatan serius dalam mempertahankan konsentrasi, mengendalikan perilaku motorik, serta menjalin hubungan interaksi sosial selama jam pelajaran berlangsung. Fenomena ini tentu saja dapat mereduksi tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas instruksional serta menjadi batu sandungan yang menghambat ketercapaian tujuan kurikulum nasional. Salah satu faktor klinis yang diidentifikasi menjadi pemicu utama munculnya kendala tersebut adalah gangguan perkembangan saraf yang dikenal dengan istilah *attention deficit hyperactivity disorder* (Fitriyani et al., 2023; Khair et al., 2023; Muna et al., 2021; Siswanto et al., 2024).

Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas atau *attention deficit hyperactivity disorder* merupakan sebuah disfungsi perkembangan saraf yang umumnya ditandai oleh kombinasi perilaku hiperaktif, impulsivitas berlebih, serta kelemahan atensi. Masalah ini berkaitan erat dengan dinamika perkembangan volume otak, sehingga anak yang mengalaminya cenderung menunjukkan ketidakmampuan dalam mengontrol tindakan fisik dan kapasitas kognitif yang selaras dengan tingkat usia biologisnya. Sebagian besar kasus ini mulai terdeteksi secara kasat mata ketika anak memasuki usia sekolah dasar dan berinteraksi dalam lingkungan komunal yang menuntut kedisiplinan yang ketat. Anak dengan gangguan ini biasanya menunjukkan pola tingkah laku yang destruktif di ruang kelas, seperti sering mengusik ketenangan teman sebaya, sulit memfokuskan nalar pada materi pelajaran, serta enggan mendengarkan instruksi lisan dari guru. Jika dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya deteksi dini yang tepat, hambatan neurobehavioral ini tidak hanya akan menghancurkan capaian akademis anak secara personal, melainkan juga berpotensi merusak stabilitas emosional serta mengganggu fungsi adaptasi sosial mereka baik di lingkungan sekolah maupun di dalam rumah (Jing et al., 2023; Kim et al., 2025; Papilaya et al., 2026; Wimbarti & Kusrohmaniah, 2023).

Dalam tatanan pedagogis yang diidealkan, setiap peserta didik sekolah dasar diharapkan memiliki kesiapan psikologis untuk mengikuti proses pengajaran secara tertib, mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, serta mengendalikan impuls fisik demi kenyamanan bersama. Siswa diharapkan mampu duduk dengan tenang di bangku masing-masing, mematuhi seluruh kontrak belajar, serta menjalin komunikasi interpersonal yang sehat dan harmonis dengan teman sejawat tanpa adanya konflik emosional yang berarti. Namun, kesenjangan yang kontras justru terjadi di lapangan, di mana fakta objektif menunjukkan masih terdapat banyak siswa yang mengalami distorsi konsentrasi yang parah selama jam perkuliahan berlangsung. Murid



senyatanya sangat sulit untuk diam dalam durasi waktu tertentu, sering mengeluarkan kata-kata atau berbicara secara berlebihan tanpa arah yang jelas, mudah teralihkan oleh stimulus kecil dari luar, serta menunjukkan resistensi terhadap perintah pendidik. Kesenjangan yang menganga antara ekspektasi tata tertib kurikulum dengan realitas perilaku menyimpang ini menyebabkan atmosfer ruang kelas menjadi tidak kondusif, sehingga menurunkan efisiensi pengajaran dan merugikan hak belajar siswa lainnya secara kolektif di sekolah (Christian & Hidayat, 2020; Irawati et al., 2023; Prijanto & Oktavia, 2021; Purwanto, 2026).

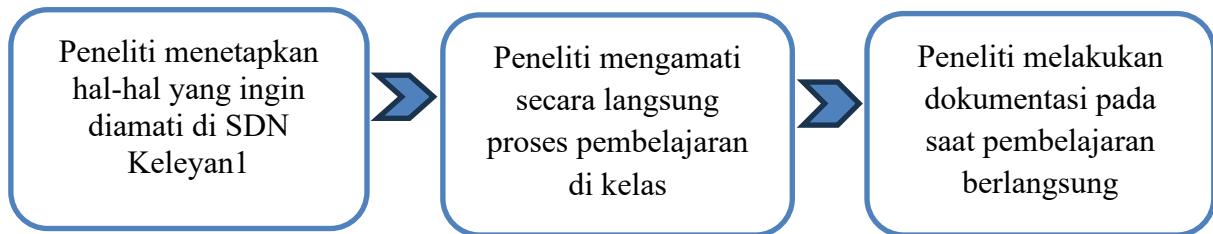
Permasalahan khusus terkait gejala neurobehavioral ini teridentifikasi secara nyata melalui pengamatan awal yang komprehensif di SDN Keleyan 1, khususnya pada kelompok belajar kelas IV. Di lingkungan sekolah tersebut, peneliti menemukan adanya indikasi kuat mengenai keberadaan peserta didik yang menampilkan karakteristik perilaku yang mengarah pada dugaan *attention deficit hyperactivity disorder*. Berdasarkan data observasi langsung, perilaku menyimpang yang kerap muncul ke permukaan antara lain kebiasaan siswa yang gemar berjalan-jalan mengitari ruangan saat guru sedang menjelaskan materi, ketidakmampuan fokus pada lembar kerja, serta kecenderungan memotong pembicaraan orang lain secara impulsif. Selain itu, anak tersebut juga mengalami hambatan besar dalam meregulasi luapan emosinya, yang ditunjukkan dengan sikap meledak-ledak atau agresif ketika terlibat dalam aktivitas bermain atau kerja kelompok bersama rekan sekelasnya. Dampak negatif dari manifestasi perilaku hiperaktif ini tidak hanya merugikan performa akademik siswa yang bersangkutan, melainkan telah menciptakan disrupsi yang mengganggu kenyamanan proses belajar mengajar secara keseluruhan pada kelas IV di SDN Keleyan 1 sepanjang tahun ajaran 2025/2026.

Meskipun isu mengenai anak berkebutuhan khusus telah banyak diteliti, literatur terdahulu sebagian besar masih terbatas pada perancangan strategi modifikasi perilaku umum atau tata laksana klinis dari sudut pandang medis. Masih sangat langka kajian ilmiah yang secara spesifik membedah karakteristik perilaku anak dengan dugaan gangguan pemusatan perhatian melalui metode pemantauan langsung pada konteks sekolah dasar negeri di daerah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan berupa analisis deskriptif kualitatif yang mendalam mengenai karakteristik perilaku anak dengan dugaan *attention deficit hyperactivity disorder* berdasarkan observasi langsung pada siswa kelas IV di SDN Keleyan 1 tahun ajaran 2025/2026. Inovasi yang ditawarkan dalam studi ini terletak pada penyusunan instrumen identifikasi awal yang kontekstual dengan iklim kelas lokal guna membantu guru kelas mengenali gejala klinis secara mandiri. Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat tinggi sebagai basis data otentik bagi pihak sekolah dalam merancang program intervensi pedagogis yang ramah anak. Melalui pendekatan yang humanis dan ilmiah ini, diharapkan dapat tercipta formula layanan asuhan kependidikan inklusif yang efektif serta adaptif terhadap pemenuhan hak belajar setiap individu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SDN Keleyan 1 Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Jawa Timur. Peneliti menggunakan subjek penelitian sebagai informan, oleh karena itu peneliti membutuhkan informan yang dapat memberikan data/informasi yang akurat terkait kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas IV SDN Keleyan 1. Informan dalam penelitian ini adalah wali kelas IV SDN Keleyan 1 dan siswa kelas IV yang terdaftar pada semester genap Tahun pelajaran 2025/2026 dengan jumlah siswa 21 yang terdiri atas 6 laki laki dan 15 perempuan. Waktu penelitian dilaksanakan pada hari Sabtu, bulan Mei tahun 2026.

Untuk mendapatkan data yang valid dan lengkap penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas IV SDN Keleyan 1. Berikut ini merupakan alur dalam teknik observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.



**Gambar 1. Tahapan Observasi**

Pada teknik wawancara, jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu indepth interview atau wawancara secara mendalam serta dilengkapi dengan bahan dan pokok permasalahan. Berikut ini merupakan tahapan yang telah dilakukan oleh peneliti mulai dari tahap perencanaan hingga penarikan kesimpulan.



**Gambar 2. Model analisis data Miles and Hubberman**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, sumber dan waktu. Triangulasi teknik adalah penggunaan teknik yang berbeda-beda dalam mengumpulkan data untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi waktu merupakan pengumpulan data yang dilakukan dalam waktu atau situasi yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Karakteristik Metodologi Penelitian di Lapangan

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini dilaksanakan di kelas empat sekolah dasar negeri satu Keleyan yang terletak di Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Pelaksanaan riset yang berlangsung pada hari Sabtu di bulan Mei tahun 2026 ini memfokuskan pengamatan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Subjek yang menjadi informan utama dalam pencarian data akurat ini melibatkan guru wali kelas serta dua puluh satu siswa yang terdiri atas enam siswa laki-laki dan lima belas siswa perempuan. Seluruh rangkaian pengumpulan informasi dilakukan secara alamiah melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam guna memahami hambatan belajar yang dialami siswa. Lingkungan sekolah dasar ini dipilih karena representatif dalam menggambarkan dinamika perilaku motorik anak usia dasar dalam ruang kelas formal. Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat menangkap fenomena sosial dan psikologis secara utuh mengenai bagaimana kapasitas kendali diri memengaruhi fokus anak.

#### 2. Tipologi Gejala ADHD dalam Proses Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan adanya pola perilaku spesifik pada salah satu siswa yang mengarah pada karakteristik inatensi, hiperaktivitas, serta impulsivitas secara dominan selama



jam pelajaran berlangsung. Pada dimensi inatensi, penurunan fokus anak mulai terlihat sangat tajam setelah menit kedelapan, yang ditandai dengan munculnya perilaku melamun serta ketidakmampuan mendengarkan penjelasan guru secara utuh. Sementara pada aspek hiperaktivitas, siswa tersebut menunjukkan kegelisahan fisik yang berlebihan seperti berpindah tempat duduk, menggerakkan kaki, hingga berlari mengelilingi ruangan kelas. Gejala impulsivitas juga terdeteksi melalui tindakan spontan berupa menepuk pundak teman, memukul meja, serta berbicara tanpa izin saat suasana kelas membutuhkan ketenangan. Hambatan dalam pengendalian emosi ini biasanya muncul sebagai reaksi spontan ketika anak mulai merasa jenuh dengan materi yang disampaikan secara searah. Ketidaksanggupan mengontrol aktivitas motorik ini menyebabkan perhatian anak menjadi sangat rapuh dan mudah terdistraksi oleh stimulus suara kecil dari luar.

### **3. Analisis Dampak Akademik dan Interaksi Sosial**

Keberadaan gejala gangguan pemusatan perhatian memberikan dampak multidimensional yang cukup signifikan terhadap capaian akademik serta pola adaptasi sosial siswa di lingkungan sekolah. Dari segi akademik, ketidakmampuan mempertahankan konsentrasi menyebabkan anak sering tertinggal dalam menerima materi pelajaran, mengabaikan instruksi kerja, dan membutuhkan waktu pengerjaan tugas yang jauh lebih lama. Masalah organisasi belajar juga muncul dalam bentuk kelalaian personal seperti lupa membawa buku teks dan tidak mencatat rangkuman materi yang ditulis di papan tulis. Secara sosial, sifat impulsif anak memicu munculnya kesulitan dalam memahami isyarat sosial dari teman sebaya, sehingga memicu kesalahpahaman saat bermain bersama. Siswa sering menyela pembicaraan orang lain dan menunjukkan sikap kurang sabar dalam menunggu giliran, yang terkadang membuat teman-temannya merasa terganggu. Pada situasi tertentu, kegagalan komunikasi ini menyebabkan anak memilih untuk menarik diri dari lingkaran pertemanan karena merasa frustrasi.

### **4. Efektivitas Ice Breaking dalam Manajemen Energi**

Menghadapi besarnya limpahan energi fisik yang dimiliki oleh siswa dengan gejala hiperaktif, guru kelas menerapkan strategi jeda edukatif atau *ice breaking* pada awal dan pertengahan sesi pembelajaran. Aktivitas selingan yang dikemas dalam bentuk gerakan motorik terarah dan bernyanyi bersama ini berfungsi sebagai wadah untuk menyalurkan kelebihan energi anak secara positif. Melalui penyaluran energi yang terstruktur, ketegangan fisik siswa dapat direduksi sehingga mereka menjadi lebih siap secara mental untuk duduk tenang dan berkonsentrasi pada bangku masing-masing. Strategi ini terbukti efektif dalam meminimalisir frekuensi perilaku tidak terkontrol seperti mondar-mandir atau mengganggu kenyamanan belajar teman sebangku di dalam kelas. Pemberian kegiatan interaktif ini juga mampu memecah kebosanan yang menjadi pemicu utama munculnya tindakan impulsif pada anak dengan rentang perhatian pendek. Dengan demikian, pengelolaan energi melalui aktivitas fisik yang menyenangkan dapat mengembalikan fokus kognitif siswa menuju materi inti pelajaran.

### **5. Inovasi Metode dan Media Pembelajaran Interaktif**

Selain pemanfaatan aktivitas penyegar, guru juga melakukan inovasi pengajaran dengan menggunakan media visual interaktif seperti kartu bergambar dan buku ilustrasi penuh warna untuk mempertahankan perhatian siswa. Penggunaan media nyata berbasis konkret ini terbukti mampu meningkatkan daya ingat anak serta mempermudah pemahaman konsep materi yang sebelumnya dianggap terlalu abstrak dan membosankan. Guru juga menerapkan metode diskusi kelompok kecil dan permainan kolaboratif untuk melatih keterampilan interaksi sosial serta menumbuhkan empati di antara para peserta didik. Melalui kerja tim yang dinamis, siswa dengan gejala gangguan perhatian dilatih secara konsisten untuk menaati aturan main,



mendengarkan pendapat orang lain, serta belajar mengontrol tindakan spontan mereka. Pemberian penguatan positif berupa pujian lisan saat anak berhasil menyelesaikan tugas tepat waktu turut meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri mereka. Pendekatan yang humanis ini berhasil menciptakan ekosistem kelas yang kondusif, aman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

### **Pembahasan**

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1 Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Jawa Timur yang dilaksanakan pada hari Sabtu di bulan Mei tahun 2026 melibatkan informan sebanyak 21 siswa kelas 4. Dari keseluruhan subjek tersebut, rincian demografis informan terdiri atas 6 laki laki dan 15 perempuan yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Meskipun sebagian besar siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan tertib dan tenang, hasil pengamatan mendalam mengindikasikan adanya 1 siswa yang menunjukkan perilaku hiperaktif menonjol dibandingkan teman sebayanya. Siswa tersebut memiliki hambatan nyata dalam mengontrol aktivitas motorik serta mempertahankan fokus selama pembelajaran formal berlangsung di kelas. Karakteristik khusus ini ditandai dengan ketidakmampuan fisik untuk duduk tenang di bangkunya dalam jangka waktu lama, yang memicu tindakan berkeliling ruangan hingga berlari di dalam kelas. Dinamika ini memberikan gambaran objektif mengenai keragaman kebutuhan khusus siswa di sekolah dasar reguler, terutama terkait gangguan pemusatan perhatian yang memerlukan identifikasi komprehensif agar dapat dirumuskan penanganan instruksional yang tepat dan berkelanjutan demi menjamin hak belajar anak secara inklusif (Anggara & Satiningsih, 2021; Nugroho et al., 2025; Nurfadhillah et al., 2024; Putra & S, 2023).

Dampak dari gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas ini terlihat sangat nyata pada penurunan konsentrasi belajar siswa yang mulai terjadi tepat pada menit ke 8 setelah pembelajaran dimulai. Penurunan fokus pada menit ke 8 ini menjadi indikator penting bagi guru bahwa durasi rentang perhatian siswa tersebut sangat terbatas dalam menerima paparan materi teoretis. Fenomena *inatensi* tersebut berimplikasi langsung pada hambatan akademik, di mana siswa mulai melamun, keluar dari bangku, hingga melakukan aktivitas mandiri yang tidak relevan dengan petunjuk guru. Selain itu, perilaku impulsif muncul ketika siswa secara spontan menepuk teman, meja, atau kursi sebanyak beberapa kali saat rasa bosan mulai melanda dirinya. Aktivitas motorik halus yang tidak terkontrol, seperti menggerakkan tangan dan kaki secara berulang serta memainkan benda di atas meja, mempertegas adanya kebutuhan mendesak akan stimulasi fisik. Hambatan kontrol diri ini diperparah oleh kerentanan siswa terhadap distraksi suara gaduh dari lingkungan luar, yang dengan cepat mengaburkan fokus kognitifnya. Akibatnya, alur pembelajaran di kelas sering kali terganggu karena pengajar harus berulang kali mengembalikan perhatian siswa tersebut ke materi inti (Azizah & Widodo, 2026; Fridaram et al., 2021; Hamsa et al., 2026).

Dalam ranah interaksi sosial, siswa dengan kecenderungan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* ini sebenarnya tetap memiliki kemauan untuk menjalin komunikasi dengan 21 teman sekelasnya di lingkungan sekolah. Pada beberapa kondisi, siswa terlihat mampu meminta bantuan kepada teman sejawat saat mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh wali kelas. Akan tetapi, keterbatasan dalam memahami isyarat sosial sering kali menyebabkan respons verbal maupun nonverbal yang diberikan kurang selaras dengan situasi yang sedang berkembang. Perilaku impulsif seperti menyela pembicaraan atau berbicara dengan teman sebangku saat guru menjelaskan materi turut memicu ketidaknyamanan sosial di dalam kelompok. Pada situasi tertentu, siswa bahkan menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dan menjadi kurang



aktif terlibat dalam aktivitas bermain bersama teman sebaya. Hambatan komunikasi interpersonal ini menjadi salah satu keterbatasan sosial yang memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah. Ketiadaan kepekaan terhadap norma sosial tidak tertulis membuat siswa rentan mengalami penolakan dari lingkungan sekitar jika tidak dibimbing dengan pendekatan empati yang konsisten dan terarah (Coelho et al., 2023; Natalia et al., 2026; Santoso et al., 2026; Virly et al., 2023).

Menghadapi karakteristik khusus tersebut, wali kelas 4 menerapkan 3 strategi penanganan utama yang dirancang untuk memusatkan konsentrasi dan mereduksi energi motorik berlebih dari siswa. 3 strategi instruksional tersebut meliputi pemberian *ice breaking*, penerapan metode pembelajaran yang variatif, serta pemanfaatan media pembelajaran visual yang interaktif. Aktivitas selingan berupa bernyanyi atau bergerak bersama di awal pelajaran terbukti efektif membantu menyalurkan kelebihan energi fisik yang dimiliki siswa secara positif. Melalui penyaluran tenaga yang terarah pada sesi pembuka, intensitas perilaku tidak terkontrol seperti berjalan mondar-mandir dapat dikurangi secara signifikan saat materi inti mulai disampaikan. Siswa menjadi lebih siap secara psikologis untuk duduk tenang di bangkunya karena kebutuhan biologis akan stimulasi gerak telah terpenuhi sebelumnya. Pendekatan ini mengubah pola penanganan konvensional yang cenderung bersifat menghukum menjadi sebuah metode preventif yang ramah anak. Strategi variatif ini memberikan implikasi penting bahwa modifikasi lingkungan belajar jauh lebih efektif dalam mengendalikan perilaku *hiperaktif* dibandingkan sekadar memberikan teguran lisan secara terus-menerus di dalam kelas (Ernawati & Diana, 2025; Fadzil et al., 2026; Patinting et al., 2025; Wardhani, 2026).

Pemanfaatan alat bantu visual seperti buku ilustrasi dan kartu bergambar dalam proses diskusi kelompok terbukti memberikan kontribusi besar dalam mempertahankan atensi visual siswa. Penggunaan media yang konkret dan melibatkan partisipasi langsung mampu mengalihkan fokus siswa dari distraksi suara di sekitarnya menuju objek belajar yang sedang didiskusikan bersama tim. Melalui kerja tim dan permainan kolaboratif, pengajar secara konsisten melatih siswa untuk mengontrol sifat impulsifnya, terutama dalam hal belajar menunggu giliran secara tertib. Guru juga memberikan penguatan positif berupa pujian untuk setiap keberhasilan kecil siswa dalam mempertahankan posisi duduk atau menyelesaikan tugas tepat waktu. Pengetahuan guru mengenai karakteristik gangguan perhatian ini menjadi modal utama dalam menyusun draf pengajaran yang akomodatif terhadap kebutuhan khusus anak. Pendekatan interaktif ini tidak hanya membantu siswa target tetapi juga menciptakan iklim kelas yang lebih dinamis bagi seluruh peserta didik. Penguatan perilaku sosial yang adaptif dilakukan secara perlahan agar siswa dapat mengasimilasi aturan kelompok dengan cara yang menyenangkan dan tanpa paksaan kognitif yang berlebihan.

Secara komprehensif, hasil penelitian deskriptif kualitatif di sekolah dasar ini menegaskan bahwa karakteristik *inatensi*, *hiperaktivitas*, dan *impulsivitas* siswa memiliki kesesuaian yang erat dengan teori perkembangan anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup subjek yang hanya berpusat pada 1 siswa di 1 satuan pendidikan, sehingga memerlukan studi lanjutan yang lebih luas. Implikasi praktis dari temuan ini menuntut para pendidik untuk terus berinovasi dalam memadukan stimulasi fisik dan visual guna menjembatani kesenjangan akademik siswa dengan gangguan perhatian. Keberhasilan mengembalikan fokus belajar setelah menit ke 8 membuktikan bahwa pendekatan yang berpusat pada anak mampu meminimalkan dampak negatif dari hambatan perkembangan motorik. Pendampingan yang konsisten dari wali kelas serta penerimaan sosial dari teman sebaya menjadi faktor kunci dalam mendukung stabilitas emosi siswa di sekolah. Model penanganan berbasis kreativitas ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi



sekolah dasar lainnya dalam mewujudkan sistem pendidikan inklusif yang ramah, adaptif, serta berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belajar setiap individu anak bangsa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat kita maknai bahwa siswa dengan dugaan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di SDN Keleyan 1 memiliki karakteristik perilaku yang memengaruhi proses pembelajaran, terutama pada aspek pemusatan perhatian, pengendalian perilaku, regulasi emosi, dan interaksi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan dugaan ADHD memerlukan perhatian serta pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Dengan demikian, perilaku yang ditunjukkan siswa tidak dapat dipandang hanya sebagai bentuk ketidakdisiplinan, tetapi sebagai karakteristik perkembangan yang membutuhkan penanganan dan pendampingan yang tepat dari guru maupun lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini memperkuat tujuan penelitian pada bagian pendahuluan, yaitu memberikan gambaran mengenai karakteristik perilaku siswa dengan dugaan ADHD melalui observasi langsung di lingkungan sekolah dasar. Karakteristik inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang ditemukan selama proses pembelajaran menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori dan penelitian terdahulu mengenai ADHD. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa kondisi ADHD dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran, baik pada aspek akademik maupun sosial, sehingga guru memerlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Penerapan strategi seperti ice breaking, penggunaan media visual, metode pembelajaran interaktif, serta pemberian penguatan positif terbukti membantu meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, menarik, dan fleksibel dapat membantu siswa dengan ADHD mengikuti pembelajaran secara lebih optimal. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi guru serta sekolah dalam melakukan identifikasi awal terhadap siswa dengan dugaan ADHD di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai efektivitas strategi pembelajaran tertentu, layanan pendampingan individual, maupun kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa dengan ADHD. Ke depan, penelitian mengenai ADHD di sekolah dasar juga dapat dikembangkan pada aspek intervensi pembelajaran, pengembangan media edukatif, serta upaya menciptakan sistem pembelajaran inklusif yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh siswa secara lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, O. F., & Satiningsih, S. (2021). Penyusunan asesmen kebutuhan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas (GPPH). *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 12(2), 195–207. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v12i2.12495>
- Azizah, D. A., & Widodo, W. (2026). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament berbantuan wordwall untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi kalor dan perpindahannya. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 725–736. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9711>



- Balbina, A. D., & Arifin, Z. (2026). Pengaruh media pembelajaran educaplay terhadap keaktifan dan motivasi belajar matematika siswa kelas VI. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 189–200. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9358>
- Christian, S., & Hidayat, D. (2020). Peran guru dalam menangani perilaku mengganggu (disruptive behavior) siswa pada proses pembelajaran di kelas [The role of teachers in handling disruptive behavior students in the classroom learning process]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(3), 45. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i3.2374>
- Coelho, L., Laska-Leśniewicz, A., Pereira, E. T., & Sztobryn-Giercuskiewicz, J. (2023). Inclusion and adaptation beyond disability: Using virtual reality to foster empathy. *Medycyna Pracy*, 74(3), 241–250. <https://doi.org/10.13075/mp.5893.01386>
- Ernawati, Y., & Diana, D. (2025). Implementasi terapi behavior terhadap perilaku hiperaktif anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 480–490. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1541>
- Fadzil, N. F. M., Zakaria, S. K., Ramli, N. N., Nordin, N. R. A., & Usup, N. F. C. (2026). Chip in behaviour modification in primary year two hyperactivity kids through signal card and good behaviour game token. *International Journal of Asian Social Science*, 16(2), 77–83. <https://doi.org/10.55903/5007.v16i2.5807>
- Fitriyani, F., Oktaviani, A. M., & Supena, A. (2023). Analisis kemampuan kognitif dan perilaku sosial pada anak ADHD (Attention-Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Basicedu*, 7(1), 250–259. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4331>
- Fridaram, O., Istarini, E., Cicilia, P. G. C., Nuryani, A., & Wibowo, D. H. (2021). Meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik dengan bimbingan klasikal metode cooperative learning tipe jigsaw. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 161–170. <https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p161-170>
- Hamsa, D. H., Hafid, R., Maruwae, A., Hasiru, R., & Ardiansyah, A. (2026). Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap aktivitas belajar siswa di SMP. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 69–80. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9114>
- Hanipah, A. D., Amalia, T. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>
- Irawati, D., Monia, F. A., & Puadi, A. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada anak di SD Negeri 03 Pakan Labuah. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(2), 871–878. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.328>
- Jing, J. Q., Yang, C. J., Wang, Y., Su, X., & Du, Y. (2023). Impact of COVID-19 on emotional and behavioral problems among preschool children: A meta-analysis. *Research Square*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3204765/v1>
- Karepouwan, R. M., Pasandaran, S., Pangalila, T., & Tuerah, P. R. (2023). Optimalisasi manajemen sekolah sebagai lingkungan belajar dalam pembentukan civic disposition. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), 1155–1162. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4959>
- Khair, A., Pahrurrozi, M., Purbaningrum, E., & Saputra, A. Y. (2023). Development of Android application-based digital literacy media to improve the reading ability of ADHD students. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 10(4), 372–384. <https://doi.org/10.21831/jitp.v10i4.63849>



- Kim, J. W., Kim, B. N., Kim, J. I., Yang, C. M., & Kwon, J. (2025). Electroencephalogram (EEG) based prediction of attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) using machine learning. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 21, 271–279. <https://doi.org/10.2147/ndt.s509094>
- Muna, N. R., Jatnika, R., Purwono, U., & Siregar, J. R. (2021). Differences in attention skill between children with ADHD and typically developing children in Indonesian primary schools. *The Open Psychology Journal*, 14(1), 329–337. <https://doi.org/10.2174/1874350102114010329>
- Natalia, I., Tetep, T., & Setiawan, Y. (2026). Implementasi sikap sosial untuk membentuk karakter siswa kelas VIII SMP. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 164–174. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9397>
- Nugroho, A. A., Lestari, R. A., Saputra, G. Y., & Istikanah, T. (2025). Pendekatan pendidikan inklusif dalam penanganan anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di SD Muhammadiyah Sirojuddin Mungkid. *Ibtidai: Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(2), 179–196. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v12i2.12213>
- Nurfadhillah, S., Kurniawan, E., Aqmarani, A., Fitriya, D., Ulyah, E. S., Andreani, M. G., Syahra, N. P., Fadhillahwati, N. F., Pujiyanti, P., Putri, R. A., & Lestari, R. D. (2024). Mengoptimalkan pembelajaran bagi anak dengan ADHD melalui pendekatan inklusif di sekolah dasar. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 115–128. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6340>
- Papilaya, E. I., Lambiombir, H., & Gaite, T. (2026). Peran Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) dalam tindakan perundungan di sekolah SMP. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 481–492. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9730>
- Patintingan, M. L., Todingallo, K., & Salo, E. S. (2025). Addressing hyperactivity in primary education. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 10(1), 99–108. <https://doi.org/10.35457/josar.v10i1.4353>
- Prijanto, J. H., & Oktavia, K. (2021). Tindakan tepat guru Kristen menghadapi siswa bermasalah dalam perannya menuntun dan membimbing siswa [The appropriate conduct for Christian teachers in dealing with disruptive students to fulfill their role in leading and guiding students]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2319>
- Putra, I. E. D., & S, N. S. N. (2023). Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi: Studi awal. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 202–212. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4193>
- Purwanto, G. D. (2026). Manajemen pembelajaran berdiferensiasi pada kelas gemuk di sekolah dasar: Studi kasus implementasi strategi di sekolah dasar perkotaan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1117–1128. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9704>
- Santoso, I. M., Indahwati, N., & Putra, D. F. (2026). Sinergi model pendidikan ketarunaan dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 155–163. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9393>
- Siswanto, A. B., Ramadhani, O. S. A., Najwa, F. A., Junivan, & Amalia, K. (2024). Menganalisis dan mengidentifikasi kesulitan belajar siswa ADHD di SMA Islam SHAFTA Surabaya. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 63–69. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i1.675>
- Virly, N., Ega, D. A., & Muhid, A. (2023). Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati siswa: Literature review.



*Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 1(1), 32–40.

<https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i1.739>

Wardhani, M. K. (2026). Strategi pembelajaran siswa dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas di kelas inklusi. *Jurnal Armada Pendidikan*, 4(1), 172–181.

<https://doi.org/10.60041/jap.v4i1.385>

Wimbarti, S., & Kusrohmaniah, S. (2023). ADHD among Indonesian primary school students: Measurement and prevalence. *Journal of Educational Health and Community Psychology*, 11(1), 236–252. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v11i1.26044>

Zahroh, L. (2021). Pendekatan dalam pengelolaan kelas. *Jurnal Keislaman*, 1(2), 186–201.

<https://doi.org/10.54298/jk.v1i2.3364>